

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bandung sebagai salah satu kota besar Indonesia, sejak beberapa waktu kebelakang sampai sekarang menjadi salah satu tempat yang diminati banyak orang. Letak Bandung sebagai pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat juga menjadi salah satu alasan beberapa masyarakat urban disana. Alasan lain, Bandung banyak diminati pengunjung karena tepat digunakan untuk aktifitas pendidikan, pariwisata, bahkan sebagai tempat mencari nafkah untuk beberapa profesi seperti pedagang. Muanas dkk. (1985, hlm. 6) menjelaskan bahwa “kota Bandung terletak berada di tengah Provinsi Jawa Barat”. Letaknya yang strategis inilah yang kemudian menjadi daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke Bandung baik dalam waktu singkat, berpindah-pindah bahkan sampai menetap.

Beberapa keluarga memutuskan untuk menetap di Kota Bandung. Keluarga yang merupakan tempat sosialisasi pertama bagi perkembangan anak tentu memiliki fungsi dan peran sebagai letak dasar dari perkembangan adaptasi anak baik di lingkungan keluarganya maupun di lingkungan sosial yang lebih luas lagi, dalam hal ini tentu pola asuh dari orang tua sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter pada anak.

Menurut Gerungan (2009, hlm. 195) Secara sosiologis, “Keluarga adalah kelompok sosial yang pertama di kehidupan manusia, tempat belajar dan menyadari sebagai makhluk sosial ketika berinteraksi dengan kelompoknya”. Menciptakan karakter melalui proses adaptasi dalam masyarakat tentu bukan hal yang mudah, terlebih pola asuh orang tua yang merantau seperti yang terjadi di lingkungan Pasar Baru Bandung dimana sebagian besar orang tua berprofesi sebagai pedagang, yang aktifitasnya padat dan dibutuhkan profesionalitas dalam membagi waktu untuk keluarga dan untuk profesinya.

Namun sesibuk apapun aktifitas orang tua sebagai pedagang, kewajiban dalam mengasuh anak tetap harus dilakukan seoptimal mungkin, karena perkembangan dan karakter anak dimulai dari bagaimana orang tua memberikan pola asuh nya, termasuk terhadap cara adaptasi anak, dimana tidak hanya membina karakter tapi harus mampu beradaptasi dengan baik.

Seperti layaknya pisau yang mempunyai dua sisi, kota Bandung selain karena perkembangan wisata serta pendidikan yang semakin berkualitas, juga dipengaruhi oleh beberapa aktivitas ekonomi. Kegiatan ekonomi yang

Ayu Sachnaz Rahwahwati, 2019

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN ADAPTASI SOSIAL ANAK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

umum berkembang seperti aktifitas perdagangan dipengaruhi oleh beberapa pendatang yang akhirnya menguasai lahan perekonomian di kota Bandung yang akhirnya beberapa pendatang memutuskan untuk menetap dengan beberapa alasan.

Pendatang yang pada akhirnya menetap di lingkungan baru tentu memerlukan proses adaptasi yang baik. Proses adaptasi dapat diperoleh salah satunya melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam sebuah keluarga sehingga menjadi modal yang berarti selanjutnya ketika orang tua mampu membimbing anaknya untuk beradaptasi dengan baik sehingga tumbuh menjadi seorang remaja dan dewasa pada lingkungan barunya.

Sebagai seorang anak, tentu aktifitas orang tua juga akan mempengaruhi beberapa aktifitasnya. Sehingga diperlukan kesiapan orang tua untuk ikut membimbing anaknya untuk ikut berbaur pada aktifitasnya, proses berbaur dapat dilakukan salah satunya melalui proses sosialisasi. Seperti halnya pada tahap remaja yang ditandai dengan bertambahnya usia, lingkungan pergaulan akan semakin luas dan semakin memberikan pengaruh yang besar juga.

Sehingga pada tahap ini seorang anak berada dalam proses pencarian identitas serta sarana mencapai segala cita-cita. Maka, orang tua yang memiliki fungsi mendidik anaknya harus menjadi tipe ideal yang dapat membimbing serta memberikan arahan untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai rujukan seorang anak dalam memenuhi kebutuhan pencarian identitasnya.

Jika tipe ideal pada kedua orang tua tidak dapat dijadikan sebagai rujukan anak, maka seorang anak akan berpaling pada sosok tipe ideal lain yang berada di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sepermainan ataupun lingkungan tempat tinggal dan lebih seringnya lagi lingkungan di sekolahnya yang perilakunya secara umum dalam aktifitas belum dapat dipastikan baik dan buruknya bagi anak.

Pada tahap remaja, seorang anak sangat membutuhkan tempat untuk mencurahkan setiap permasalahan yang dihadapinya. Sehingga, peran orang tua pada tahap ini adalah harus dapat menampung segenap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anaknya, juga harus memainkan peran pengertian dibandingkan peran pengetahuan yang lebih banyak dilakukan pada tahap sosialisasi pertama, karena remaja mulai masuk tahap *game stage* dimana peran aktualisasi lebih dibutuhkan dibandingkan pengetahuan saja, anak mulai memainkan peran dan mencari makna dari setiap peran yang dimainkan.

Selain peran dari orang tua sebagai sosialisasi primer, peran lingkungan dan teman sebagai sosialisasi sekunder juga dibutuhkan pada tahap ini, karena disinilah remaja mulai mencari jati diri dengan berbagai motivasi yang didengar atau diterima olehnya. Hal seperti ini dapat dilihat dari tumbuh dan menurunnya motivasi yang dapat mempengaruhi aktifitas anak, terutama dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru.

Seorang anak yang tercukupi pengetahuan dan pengertian oleh orang tuanya akan memperoleh keseimbangan pribadinya. Sebagai akibatnya, anak tersebut dapat mencapai dan memenuhi motivasi belajarnya dengan baik. Sesuai dengan harapan. Namun sebaliknya, jika pola asuh tidak dapat memenuhi pengetahuan dan pengertiannya, maka anak tersebut akan memperoleh hasil sebaliknya.

Pada beberapa uraian tersebut dapat dilihat bahwa, tahap perkembangan seorang anak akan diikuti oleh pola asuh orang tuanya, yang dapat digolongkan dalam tiga jenis, diantaranya: pola otoriter, pola demokratis dan permisif. Bolson (dalam Adrie, dkk, 2001, hlm.14) memberikan penjelasan dari ketiga bentuk pola asuh tersebut:

Pada pola asuh yang otoriter, tugas dan kewajiban orang tua menentukan apa yang harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan arahan dan saran yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orang tua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya. Pola asuh yang permisif orang tua biasanya bertindak untuk menghindari adanya konflik ketika orang tua merasa tidak mampu untuk memengaruhi anak. Akibatnya, orang tua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak.

Seorang anak yang memiliki kedisiplinan dapat dikategorikan anak mendapat pola asuh yang otoriter, yaitu cara pola asuh yang memusatkan tipe ideal juga nilai pada orang tua, sehingga fokus pada orang tua sebagai rujukan dalam berperilaku. Seorang anak hanya bersikap sebagai subjek pasif dan pelaksana aturan yang dibuat oleh orang tuanya, karena metode yang digunakan dalam sosialisasinya hanya satu arah.

Di sisi lain, seorang anak yang menunjukkan kecenderungan kurang disiplin namun memiliki sisi mandiri dan kreatif bisa jadi anak tersebut menerima pola asuh permisif. Tidak sedikit pula orang tua dan anak memiliki posisi hak yang sama. Anak juga orang tua bersama-sama mempertimbangkan permasalahan yang dihadapinya. Kemungkinan besar, pola asuh yang dilaksanakan oleh orang tuanya bersifat demokratis, dimana

Ayu Sachnaz Rahwahwati, 2019

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN ADAPTASI SOSIAL ANAK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penggunaan metode dalam sosialisasinya terjadi dua arah, dan anak dapat mengemukakan pendapat tanpa ada batasan atau larangan tegas dari orang tua karena selanjutnya mampu didiskusikan kembali.

Setiap orang tua yang menggunakan pola asuh juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang profesi yang dijalankan oleh orang tua. Kesibukan aktifitas pekerjaan dapat saja mempengaruhi kondisi anak, mulai dari adanya perasaan kurang diperhatikan karena orangtua selalu terlihat fokus bekerja sehingga anak cenderung merasa kesepian. Namun di sisi lain, anak juga akan memiliki rasa bangga terhadap orangtua yang terlihat selalu bekerja keras. Soekanto (1990, hlm. 497) menguraikan lima belas suasana keluarga yang dapat mempengaruhi aktivitas seorang anak. Lima belas faktor tersebut di antaranya:

- (1) Tidak ada saling pengertian atau pemahaman mengenai dasar-dasar kehidupan bersama.
- (2) Terjadinya konflik mengenai otonomi; di satu pihak orang tua ingin agar anaknya dapat mandiri, namun di dalam kenyataannya mereka mengekangnya.
- (3) Terjadinya konflik nilai-nilai yang tidak diserasikan (misalnya, kalau nilai kebendaan terlalu menonjol, seyogyanya hal itu tidak diganti dengan nilai keakhilkan, namun diserasikan).
- (4) Pengendalian dan pengawasan orang tua yang berlebihan.
- (5) Tidak adanya rasa kebersamaan dalam keluarga.
- (6) Terjadinya masalah dalam hubungan antara ayah dengan ibu, sebagai suami istri.
- (7) Jumlah anak yang banyak yang tidak didukung fasilitas yang memadai.
- (8) Campur tangan pihak luar (baik kerabat maupun bukan kerabat).
- (9) status sosial ekonomis yang di bawah standar minimal.
- (10) Pekerjaan orang tua (misalnya, kedudukan istri lebih tinggi dari suami, sehingga penghasilannya juga lebih besar, hal mana tidak mustahil akan mengakibatkan bahwa suami rendah diri dan menyalurkannya ke arah negatif).
- (11) Aspirasi dari orang tua yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataan.
- (12) konsepsi mengenai peranan keluarga serta anggota keluarga yang meleset dari kenyataan yang ada.
- (13) Timbulnya favoritisme di kalangan anggota keluarga.
- (14) Pecahnya keluarga karena konflik antara suami dengan istri yang tidak mungkin lagi diatasi.
- (15) Persaingan yang sangat tajam antara anak-anak, sehingga menimbulkan pertikaian.

Uraian tersebut secara garis besar tidak berbeda jauh dengan beberapa uraian sebelumnya yang menitik beratkan pada bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya dan menempatkan keluarga mulai dari ayah, ibu dan anak sebagai lembaga sosial masyarakat yang berperan besar pada proses penyesuaian dalam menjalankan aktivitas di lingkungan baru.

Seorang anak tidak terlepas dari lingkungan kecil kehidupan keluarganya dan tidak melihat kemungkinan bahwa proses adaptasi sangat diperlukan oleh seorang anak. Aktifitas anak dalam lingkungan, tentunya mengalami proses yang berbeda-beda karena dipengaruhi juga oleh tipe-tipe orang disekitarnya juga lingkungan pekerjaan orang tuanya.

Kenyataan yang tidak dapat di pungkiri, ada pula kasus-kasus yang menunjukkan bahwa, meskipun pola asuh tidak berjalan sama dengan harapan seseorang namun anak cenderung memiliki cara beradaptasi yang baik. Hal itu akan dimiliki oleh seorang anak yang berprinsip mandiri dalam dirinya, yang juga bisa saja muncul karena pengaruh dalam lingkungan sekitarnya. Sehingga apapun yang terjadi dalam keluarganya, secara garis besar tidak terlalu memberikan pengaruh pada penyesuaian dirinya dalam lingkungan.

Proses adaptasi dapat bersifat internal, artinya timbul secara alamiah dari diri seorang anak, terutama ketika anak telah berjalan pada tahap-tahap remaja dimana rasa ingin tahu dan mencari jati diri semakin kuat. Namun, proses adaptasi pun dapat bersifat eksternal jika berkaitan dengan pola asuh, ini terutama pada masa anak-anak yang sepenuhnya masih membutuhkan arahan serta pengawasan dari orangtua.

Keterlibatan peran orang tua pada beberapa aktifitas anak tentu menjadi salah satu acuannya dalam bertindak di masyarakat. Anak akan merasa membuat orangtuanya bangga ketika mampu beradaptasi dengan baik, begitupun sebaliknya. Namun, ketika peran orangtua mulai tidak menunjukkan keterlibatan dalam aktifitas anaknya tentu akan menimbulkan kecenderungan merasa di acuhkan.

Antara aktifitas orang tua dan anak tentu saling memberikan pengaruh besar, terutama untuk perkembangan sang anak juga dapat menunjukkan sejauhmana keberhasilan proses sosialisasi dalam sebuah keluarga terutama pada keluarga yang juga disibukan oleh beberapa aktifitas pekerjaan.

Profesi sebagai seorang pedagang tentu akan menemukan beberapa tipe masyarakat ketika melaksanakan aktivitas pekerjaan. Sehingga orang tua akan mudah memahami lalu menjelaskan kepada anak melalui sosialisasi sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik, terlebih ketika melakukan aktivitas berdagang di tanah rantau yang tentu lebih beresiko karena

Ayu Sachnaz Rahwahwati, 2019

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN ADAPTASI SOSIAL ANAK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berperan sebagai pendatang yang justru harus lebih pandai dalam beradaptasi. Proses adaptasi yang dilalui orang tua karena aktivitas pekerjaan tentu akan mempengaruhi aktivitas anak sehingga banyak tuntutan yang akhirnya harus mampu dilewati oleh anak.

Adaptasi sebagai bentuk penyesuaian tentu membutuhkan beberapa waktu terutama bagi pendatang yang belum memahami betul kondisi lingkungannya dengan baik, peran orang tua disini sangat dibutuhkan sehingga anak dapat mencapai keharmonisan dalam beraktifitas dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan observasi awal terhadap keluarga pedagang asal Minang di Pasar Baru Bandung, diperoleh gambaran sementara bahwa kemampuan adaptasi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya sangat diperlukan, mengingat latar belakang kesukuan mereka yang jelas berbeda dengan lingkungan tempat mereka tinggal sekarang.

Dari hasil pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN ADAPTASI SOSIAL ANAK (Studi Kasus di Lingkungan Keluarga Asal Minang yang Berprofesi sebagai Pedagang di Pasar Baru Bandung)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak pola asuh orang tua asal Minang yang Berprofesi sebagai Pedagang di Pasar Baru terhadap proses adaptasi sosial anak di masyarakat?”.

Untuk mendapatkan gambaran umum hal tersebut, maka disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi pola asuh orang tua asal Minang yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar Baru terhadap adaptasi sosial anak di masyarakat?
2. Bagaimana gambaran tingkat kemampuan adaptasi sosial anak para pedagang asal Minang di Pasar Baru dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah tipologi pola asuh orang tua yang berbeda akan berdampak berbeda pula terhadap kemampuan adaptasi anak di masyarakat?
4. Bagaimana kendala dan upaya dalam meningkatkan kemampuan adaptasi sosial anak?

## 1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang pola asuh orangtua untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola asuh orang tua asal Minang yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar Baru terhadap adaptasi sosial anak di masyarakat.
2. Mendeskripsikan tingkat kemampuan adaptasi sosial anak para pedagang asal Minang di Pasar Baru dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menganalisis tipologi pola asuh orang tua yang berbeda apakah berdampak atau tidak terhadap kemampuan adaptasi anak di masyarakat.
4. Mengetahui kendala dan upaya dalam meningkatkan kemampuan adaptasi sosial anak.

## 1.2 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentunya lebih baik jika mampu memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, penulis memiliki manfaat kegunaan secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teori

Manfaat teori berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Pendidikan Sosiologi. Kegunaan yang bersifat teori tersebut berupa sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat memberikan pengetahuan dan mengembangkan wawasan penulis dan pembaca mengenai sistem pola asuh dan adaptasi sosial.

### 2. Manfaat Praktis

Kegunaan yang bersifat praktis dapat bermanfaat bagi anak, orang tua, penulis, serta bagi pembaca. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Bagi Anak

Penelitian ini bisa menjadi bahan informasi mengenai pola asuh orang tua yang dapat mendukung proses adaptasi, sehingga bisa mendapatkan gambaran untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan baru.

#### b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini menjadi bahan informasi tentang pentingnya pemberian pola asuh yang sesuai untuk menumbuhkan

proses adaptasi yang baik sehingga orang tua dapat bersikap baik dalam memberikan pola asuh pada anaknya..

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pola asuh yang tepat dan baik bagi anak sehingga anak dapat beradaptasi dengan baik.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan terutama bagi orang tua dan anak, sehingga dapat memahami setiap pola asuh pada beberapa proses adaptasi yang diterima.

### **1.3 Struktur Organisasi Skripsi**

Penyusunan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara bertahap, di antaranya:

1. BAB I : Pendahuluan, diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi dari penelitian.
2. BAB II : Tinjauan pustaka, diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian.
3. BAB III : Metode penelitian, peneliti menjelaskan metode penelitian yang berisi desain penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
4. BAB IV : Temuan dan hasil penelitian, peneliti menjelaskan beberapa gambaran umum lokasi penelitian serta mengkaji hasil penelitian dan menganalisis data yang telah ditemukan serta pembahasan dari hasil penelitian.
5. BAB V : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, peneliti memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji